

SASTRA DAN PENGAJARANNYA: DARI HILIR KE HULU

Oleh
Tjahjono Widiyanto

surel: tjahwid@yahoo.co.id

ABSTRACT

Problems in the teaching of literature, which is not yet achieved the appreciation of literature is an unfinished homework. The problems of life and culture was born with a condition simultaneously teaching literature is not optimal. In this connection, the necessary creative learning methods for teaching literary texts so as to give meaning to the self stimulation of students. However, the wealth and enrich efforts of teachers to penge-tahuan and imagination is key, optimized models of creative alternatives.

Keywords: Literature, teaching literature. Techniques / methods of teaching

ABSTRAK

Permasalahan dalam pengajaran sastra, yaitu belum tercapainya apresiasi sastra merupakan pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Permasalahan kehidupan dan kebudayaan pun bersamaan lahir dengan kondisi pengajaran sastra yang belum optimal. Sehubungan dengan hal itu, diperlukan teknik/metode kreatif untuk pengajaran teks sastra sehingga memberikan rangsangan makna pada diri pelajar. Akan tetapi, kekayaan dan upaya memperkaya guru terhadap pengetahuan dan imajinasi merupakan kunci penting teroptimisasi model-model kreatif alternatif.

Kata Kunci : Sastra, pengajaran sastra. Teknik/metode pengajaran

PENDAHULUAN

Untuk mengawali tulisan ini, marilah kita merenungi kondisi kehidupan dan kebudayaan kita dalam kaitannya dengan insan cendekiaitas (intelektual-rasional) sekaligus insan yang berkarakter. Benarkah kehidupan dan kebudayaan

kita sekarang sudah dipandu dengan nalar/akal pikiran di samping pengetahuan atau ilmu yang bersanding dengan kepribadian atau karakter terpuji? Tentu, secara serempak kita menjawab: sudah! Kalau memang telah dicapai kegemilangan ilmu, nalar, teknologi,

ekonomi, mengapa kehidupan sosial budaya kita kini masih dipenuhi dengan radikalisme, kekerasan, terorisme, sektarianisme, sadisme, ketimpangan kemakmuran dan berbagai bentuk penindasan yang lain? Demikian juga mengapa peramal, ahli nujum, dukun, penghipnotis, “dunia lembut”, dan sejenisnya makin hari justru makin marak, naik daun dan populer?

Selain itu benarkah kehidupan sosial kebudayaan kita saat ini sudah dipandu oleh hati nurani atau jiwa kepribadian kita? Tentu kita juga serempak menjawab: sudah! Sambil menunjuk sekian banyak argumentasi dan bukti. Tetapi, mengapa kehidupan dan kebudayaan kita makin dikuasai sikap dan perilaku saling curiga, saling membenci, saling mau menang sendiri, saling tuduh, sarat korupsi, saling “tohok menohok

kawan seiring”? Mengapa hedonisme, libidonisme, a-moralitas, kriminalitas, dan sejenisnya dengan mudah kita temui setiap hari? Demikian juga mengapa gossip, “rumor”, kasak kusuk, omong kosong dan kabar angin makin marak mewarnai hidup kita beriringan dengan tayangan *infotainment* alias gossip selalu menempati *rating* tertinggi?

Jangan-jangan selama ini kehidupan dan kebudayaan kita memang belum dipandu oleh nalar yang sehat, pengetahuan dan hati nurani. Jangan-jangan pikiran, pengetahuan, dan hati nurani kita sudah “mati suri” atau paling tidak telah terusis dan terpencil dari segenap lapangan kehidupan sosial dan kebudayaan kita. Sebagai manusia, sebagai bangsa, nampaknya kita sedang menyaksikan dan merasakan perlahan-lahan kita

mengalami ketumpulan, kadang-kalan, kekeruhan serta kerapuhan daya intelektual, rasionalitas, spiritualitas dan imaji. Hal ini berarti, intelektual, rasionalitas, spiritualitas dan imajinasi kita saat ini justru menjadi *part of the problem*, bukan *problem solver* dalam kehidupan dan kebudayaan kita, padahal keempatnya itu merupakan empat serangkai yang diperlukan bagi kelangsungan hidup berbangsa kita.

PEMBAHASAN

Sastra dan Fungsi Sastra

Penyair Sutardji Czuloum Bachri pada suatu sudut di TIM sebelum sebuah seminar sastra dimulai¹⁾ berseloroh bahwa

¹⁾ Pada tgl 19 Juli 2007 bertempat di TIM Jakarta diadakan sebuah acara perhelatan hari ulang tahun Presiden Penyair Indonesia Sutardji Czuloum Bachri bertajuk "Pekan Presiden Penyair". Salah satu mata acara adalah Seminar Internasional Sutardji Czuloum Bachri, sebelum acara seminar dimulai Tardji mengeluarkan joke-joke segar terkait dengan dirinya, proses kreatif dan tentang sastrawan.

sastrawan dan karya sastra dapat dikelompokkan sebagai olahragawan, karena olahraga seperti halnya sastra di samping menyehatkan badan juga dapat menghibur dan menyegarkan jiwa. Tentu saja seloroh Tardji tinggallah sebagai guyonan karena pada kenyataannya meski sastra dapat menghibur dan menyehatkan jiwa, tidak pernah ada orang yang memasukkan sastrawan dalam kelompok olahragawan karena mungkin biasanya sastrawan, penyair, atau novelis hanya kuat dalam imajinasi dan pikirannya sedang ototnya sering kali lebih lembek bila disandingkan dengan seorang atlet.

Guyonan Tardji bisa saja membekas dan meninggalkan jejak-jejak pertanyaan yang menyoal kembali tentang keberadaan sastra, sastrawan, guru sastra dan pengajaran sastra. Terlebih lagi bila orang

mendengar cerita nyata yang terjadi pada akhir abad XIX ketika seorang anggota parlemen Inggris bernama John Ruskin berkata: “Shakespeare bagi Inggris jauh lebih penting daripada India. Inggris tanpa India tetap Inggris. Namun Inggris tanpa Shakespeare, Inggris akan kehilangan citranya!”

Pernyataan Ruskin ini mengisyaratkan satu hal yang cukup menyentil kita betapa keberadaan sastra, satrawan dan guru sastra begitu bermartabat serta berwibawa di mata negara. Dunia sastra secara sah dan legal dalam skala kenegaraan diakui menjadi bagian na teramat penting tidak saja dalam pebelajaran di sekolah formal namun diyakini pula membawa hal yang krusial bagi perkembangan dan kemajuan bangsa.

Di sisi lain melalui bahasa (baca: aksara), manusia mencerna,

mengambil hikmah dan mengembangkan peradabannya dan akhirnya kita semua maklum abad-abad kehidupan manusia adalah percepatan perputaran aksara. Dengan perantaraan bahasa-aksara manusia membentuk kebudayaan: *“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam”* .Berpangkal dari aksara, manusia berkonsensus merajut tali silaturahmi dan menyemai benih peradaban di ruang public. Dalam aksara, ide dan argumentasi diuji kekokohnya. Pendek kata: manusia ditemukan oleh aksara atau kata atau bahasa.

Riwayat kosmologis Jawa barangkali dapat menjadi cermin ontologis banyak suku bangsa yang lain. Bagaimana muncul cerita yang berselubung mitos, Jawa mendapatkan eksistensi kebudayaanya

sendiri ketika pada tarikh 78 M ketika Aji Saka merangkum sebuah alphabet penuh makna: “*hana caraka data sawala pada jayanya maga batanga*”. Dengan huruf-huruf inilah orang Jawa menyusun eksistensinya, hidupnya, mimpinya, sejarah, jati diri hingga pemahaman filsafat dan spiritualnya. Jawa menjadi sebuah alegori indah bagaimana kekuatan bahasa dalam menemukan manusia, menenempatkannya sebagai khalifah bagi semua yang ada di bumi.

Bahasalah yang melucuti manusia dari kegelapan akal bahkan spiritual. Sejak tulisan pertama ditemukan di masa Sumeria, sekitar 4000 tahun SM, manusia sadar bahwa kebudayaan yang disusun dan peradaban yang terbentuk adalah hasil sublimasi dari kerja keras akal mereka ke dalam sublimasi medium komunikasi mereka yakni tanda-tanda simbolik bernama bahasa..

Dengan demikian bahasa dan kata menjadi sebuah “rumah kenyataan” , *the house of being* di mana gagasan dan pemikiran manusia berdiam..

Sesungguhnya tak ada bangsa yang dapat maju tanpa memuliakan keberaksaraan dan kesastraan. Paling tidak ada empat hal yang patut dipertimbangkan mengapa upaya memperhatikan keberaksaraan dan kesatraan kita dirasa begitu penting.

Pertama, tradisi tulis baca tulis merupakan sarana olah ketepatan sementara kelisanan lebih cenderung ke arah yang “longgar dan liar”. Dengan membaca dan menulis proses konsentrasi dan sublimasi akan terus dituntut sedangkan lisan cenderung memberikan sesuatu yang sesaat, sederhana dan ketergesa-gesaan.

Kedua, keberaksaraan merupakan ukuran peradaban dan merupakan organ kemajuan social.

Secara umum dipercaya bahwa naiknya tingkat literasi masyarakat mengarah pada kemajuan institusi-institusi social yang rasional dan demokreatis. *Ketiga*, keberaksaraan sebagai instrument budaya dan perkembangan saintifik. Tulisan dan literasi pasti memuat pemikiran yang khas seperti filsafat, sains, keadilan, penemuan-penemuan pengobatan dan sebagainya yang merupakan musuh abadi dari keterbelakangan, ketakhayulan, dan apatisisme.

Dan *keempat*, kebahasaan dan kesastraan sebagai instrument dari perkembangan kognitif. Keberaksaraan dan kesastraan dapat melatih orang untuk menanamkan dan membiasakan diri untuk mengabstrasi pemikiran-pemikiran. Dari sinilah muncul ide-ide baru yang unik, segar bahkan orisinil yang tidak mungkin diperoleh dari budaya lisan.

Sesuatu boleh dikatakan sastra apabila ia selain menghibur juga memberikan kepada pembacanya suatu pemahaman yang ‘baru’ dan mendalam terhadap keanekaragaman kehidupan manusia. Karya sastra berkualitas lahir untuk menghadirkan sebuah cermin kepada manusia, kepada masyarakat, kepada suatu bangsa, untuk berkaca dan mematut diri untuk menjadi lebih “sempurna”. Dalam bahasa latin cermin diistilahkan dengan kata *speculum* yang berarti spekulatif, karena bercermin pada dasarnya adalah menampilkan realitas yang diabstraksikan dalam pikiran yang spekulatif. Pemikiran spekulatif dibutuhkan manusia untuk mengamati dan merefleksikan realitasnya sendiri.

Kehadiran karya sastra merupakan simbolisasi dari pemikiran spekulatif pengalaman manusia

atas dirinya, bangsa dan dunianya. Dengan karya sastra lewat media berupa bahasa sastrawan berusaha merefleksikan, berpikir dan berabstraksikan, terhadap realitas manusia dengan segenap permasalahannya. Proses refleksi diri ini bisa menghasilkan sebuah kerangka pemikiran filosofis untuk mengungkapkan fakta atau realitas hidup secara lebih komprehensif dan utuh. Pada saat inilah sastra berbicara tentang upaya pencarian diri dan penyosokan identitas manusia dan identitas bangsa sekaligus pula berperanan sebagai sebuah wahana intropeksi dan motivasi diri. Dalam kerangka refleksi diri ini seringkali sastrwa melakukan otokritik terhadap identitas dirinya, identitas bangsa dan identitas budaya. Dalam novel-novel Mangun Wijaya misalnya, kita dapat melihat bagaimana persoalan nasional dikemukakan dengan begitu

cemerlang. Demikian pula ketika membaca novel *Tambo*, karya Gus Tf. Sakai, kita dapat melihat bagaimana dengan *briliant* pengarang menyajikan bagaimana proses terjadinya silang budaya yang mengakibatkan sebuah budaya tidak terjebak menjadi involutif

Karya sastra akan selalu melalui mempersoalkan dirinya, adanya dan perwujudannya. Karya sastra merupakan salah satu bukti bahwa manusia adalah makhluk yang terus menerus terlibat dalam perancangan masa depannya karena kemampuannya untuk mengandaikan segala realitas dan cenderung menangkap realitas sebagai kemungkinan-kemungkinan sehingga selalu berada pada tegangan ada dan tiada. Kecenderungan inilah yang menjadi dorongan utama yang menggerakkan bahwa manusia adalah makhluk yang ‘membelum’ selama eksistansinya.

Hal ini berarti manusia terlebih lagi bangsa adalah suatu proses ‘menjadi’ dalam rentangan kesejarahannya.

Unsur fiksi atau rekaan yang terdapat dalam sastra merupakan dunia nyata yang unik yang dibutuhkan manusia sebagai fungsi penyeimbang bagi kebutuhan jiwanya. Jika di realitas sehari-hari gerak-gerik manusia ada batasnya dalam dunia rekaan apa yang terjadi di dunia realitas bisa diulangi kembali. Dengan demikian seseorang membaca sastra berarti menyaksikan dirinya sendiri di dalamnya. Dan sastra adalah cermin raksasa yang istimewa, yang tidak hanya menampilkan diri manusia seperti dalam dunia nyata, tetapi sekaligus juga memperbaikinya bahkan menampilkan hal-hal yang tidak tampak dan tidak diketahui dalam realitas nyata, sehingga tidak berlebihan bila Wolfgang Iser

mengatakan bahwa sastra mampu menghadirkan yang tidak hadir, mementaskan yang tidak terpentaskan dan bahkan menghadirkan permasalahan yang mungkin tidak bisa dituntaskan dalam dunia realitas sehari-hari.

Sastra di Sekolah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:232) pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran atau pengajaran. Karena itu pendidikan menyangkut tidak saja aspek kognitif dan keterampilan siswa, tetapi juga meliputi pembentukan diri secara keseluruhan.

‘Dunia guru’ adalah ‘dunia kelas’ yang secara sepihak menekan, mendesak, bahkan memaksa guru untuk melaksanakan proses pembe-

lajaran sebagai proses pendidikan yang diharapkan dapat memanusiakan anak didik. Lebih lanjut, guru juga dituntut diharapkan mampu menyajikan proses pembelajaran yang bukan semata-mata transfer pengetahuan tertentu, tetapi juga memiliki efek pendamping (*nuturing effect*) yakni berkewajiban untuk membentuk, mewarnai kepribadian dan moral siswa. Karena itu pembentukan watak, moral dan kepribadian siswa tidak saja tugas dan kewajiban guru agama, tetapi juga menjadi tugas dan kewajiban semua guru bidang studi apapun juga.

Saat ini istilah “pembelajaran” lebih populer dibandingkan dengan istilah “pengajaran”. Istilah pengajaran yang mempunyai makna proses, cara, perbuatan, mengajar atau mengajarkan, dewasa ini tergantikan

dengan istilah pembelajaran yang selain mempunyai proses atau cara juga terkesan mempunyai pengertian suatu aktivitas yang seimbang antara pihak guru dan anak didiknya.

Pengajaran-pembelajaran sastra di SMA baik KTSP maupun K 13 pada hakekatnya sebenarnya memiliki dua sasaran. *Pertama*, memberikan kompetensi kepada siswa untuk kreatif menulis karangan fiksi dan nonfiksi dengan menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif untuk menimbulkan efek dan hasil tertentu. Dan *kedua*, bertujuan memberikan kompetensi kepada siswa untuk mampu mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, drama serta mampu untuk memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan

sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai dan menganalisis hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek dan novel. Dengan demikian tujuan pengajaran dan pembelajaran sastra disekolah berkisar pada dua hal, pencapaian *kompetensi apresiatif* dan *kompetensi kreatif siswa*.

Dalam perjalanan pengajaran sastra kita, kurikulum yang menjadi “kompas” bagi para guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar seringkali mengalami perubahan dan pergeseran. Semenjak tahun 1950, 1958, 1964, 1968, 1975, 1984, kurikulum demi kurikulum datang silih berganti hingga sampai pada diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian disempurnakan menjadi KTSP (2004/2006) dan kemudian Kurikulum 2013. Perubahan dan

pergantian kurikulum tentu harus disikapi sebagai sebuah kewajaran dan merupakan upaya untuk mengantisipasi perubahan, pergerakan, tuntutan dan kebutuhan zaman. TSP dan K 13 sebenarnya memberi peluang bagi guru-guru pengajar sastra (bahasa Indonesia) untuk berada pada “jalan yang lurus” dalam memberikan pengajaran sastra yang benar-benar berorientasi pada apresiasi dan proses kreatif siswa. Dikatakan memberi peluang bagi guru-guru pengajar sastra (bahasa Indonesia) untuk berada pada “jalan yang lurus” dalam memberikan pengajaran sastra yang benar-benar berorientasi pada apresiasi dan proses kreatif siswa, karena dua kurikulum itu sebenarnya memberi kesempatan selebar-lebarnya bagi guru dan sekolah di berbagai daerah untuk mengembangkan diri sesuai dengan kondisi sekolah, guru, siswa,

komite sekolah, serta keadaan masyarakat dan budaya setempat.

Namun dalam kenyataan di lapangan, pengajaran sastra yang bermuara pada apresiasi dan proses kreatif siswa masih banyak yang jauh dari harapan. Pelajaran sastra yang mestinya apresiatif, kreatif dan membuat asyik siswa, di banyak tempat dan peristiwa masih saja seperti dari tahun ke tahun: statis, membosankan, dan cenderung menghafalkan teori.

Berdasarkan pengamatan penulis, persoalan dan problematika yang dihadapi dalam pengajaran sastra yang semestinya mengarah pada apresiasi dan proses kreatif siswa dalam era KTSP dan K 13 ini dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Kurangnya guru bahasa yang benar-benar memiliki kompetensi tentang penguasaan sastra. Secara umum saja, data Balitbang

Depdiknas tahun 2004 menyebutkan bahwa guru SD negeri yang tidak memenuhi kriteria untuk layak mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya berjumlah 558. 675 orang atau sebesar 45,2% dari total jumlah guru SD sebanyak 1.234.927 orang. Di tingkat SMP terdapat 108.811 guru negeri dan 58.832 guru swasta, atau 35.9% yang dinilai tidak layak mengajar. Sementara untuk tingkat SMA yang dianggap tidak layak mengajar terdapat 35.424 guru negeri dan 40.260 guru swasta dari jumlah keseluruhan guru 230.114 orang (32,8%). Kalau hal ini ditarik pada guru-guru sastra akan nampak bahwa banyak guru sastra kita yang sesungguhnya bukan pembaca sastra terlebih lagi pecinta sastra. Walaupun mereka pernah

membaca karya sastra, karya-karya tersebut diperoleh dan dibaca sewaktu dulu berkuliah dan tidak sedikit yang hanya membaca ringkasan dari karya-karya sastra itu.

Berdasarkan gambaran menyedihkan ini dapat dibayangkan “proses pengajaran sastra ” yang terjadi. Betapa musykilnya mengharapkan siswa untuk akrab, gemar dan terjun langsung membca sastra, sedangkan guru-gurunya sendiri asing, tidak pernah dan tidak “hobi” membaca sastra.

2. Banyak guru bahasa dan sastra yang mengajarkan sastra hanya dengan “sekedarnya” atau “sepintas lalu” saja. Karena tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam sastra, seringkali guru bahasa dan sastra Indonesia mengajarkan sastra dengan

secepat kilat, lebih cepat dari pembalap Formula 1. Padahal dalam tindak apresiasi dibutuhkan proses yang intens dan pendampingan yang tekun. Dapat dibayangkan pula apa yang diperoleh siswa dari pengajaran dan pembelajaran sepintas lalu dan secepat kilat ini.

3. Seringkali terjadi proses pembelajaran dan pengajaran sastra yang monoton, membosankan, kering dan membuat siswa “ogah-ogahan”. Hal ini terjadi guru yang mengajar selain tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang sastra, juga miskin kreativitas, miskin metode, dan miskin bahan.
4. Pengajaran sastra masih sering terjebak dalam pencapaian kognitif bahkan hafalan semata-mata. Siswa seringkali hanya digiring untuk menghafalkan seperangkat

teori sastra, dan hafalan-hafalan tentang unsure intrinsik sastra. Siswa jarang dikenalkan secara langsung dengan karya sastra, tidak diberi kesempatan dan ruang yang cukup untuk membaca dan menghayati karya sastra. Guru tidak pernah membacakan dan mengenalkan berbagai contoh karya sastra. Ini terjadi karena banyak guru lebih suka “mengkhianati” pengajaran sastra yang apresiatif karena cenderung lebih suka memberikan soal-soal latihan UAN yang jauh dari proses apresiasi.

5. Di lapangan jarang sekali guru mengajarkan secara intens dan memberikan pengalaman kepada siswa untuk berproses kreatif mengarang karya sastra, menulis puisi, cerpen, artikel, atau memainkan sebuah naskah

drama. Ini terjadi karena sang guru sendiri tidak pernah memiliki pengalaman kreatif dan tidak pernah berani mencobanya.

6. Kernyataan yang tak dapat disangkal bahwa sebagian besar guru sastra adalah guru bahasa yang lebih memberikan perhatian kepada permasalahan bahasa, utamanya pada masalah-masalah teknis. Banyak guru bahasa dan sastra yang tidak menyukai sastra dan cenderung ‘menghindarinya’.
7. Guru tidak mampu memanfaatkan kurikulum yang membuka peluang lebar bagi guru untuk berkreasi baik dalam penyampaian maupun penggunaan bahan pengajaran. Seringkali siswa menjadi bosan karena guru dalam memilih bahan materi sekedarnya atau mau gampang saja. Misalnya: cukup dengan memberikan puisi

yang dicontohkan dalam buku dan tidak kreatif mencarinya sendiri sesuai dengan latar belakang dan minat siswa.

Pembelajaran-Pengajaran Sastra yang Menyenangkan

Mengapa kita mesti membuat pengajaran-pembelajaran sastra (apresiasi) menjadi menyenangkan? Karena dalam pengajaran apresiasi, faktor “penghargaan” menjadi hal yang diutamakan. Apresiasi sastra berarti kegiatan menggauli dan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga dalam diri siswa tumbuh kepekaan perasaan dan penghargaan terhadap karya sastra. Kata ‘menikmati’, ‘menggauli’ menunjukkan sebuah aktivitas yang intens, serius dan sungguh-sungguh. Demikian pula kata ‘penghargaan’ atau ‘menghargai’ merupakan suatu hasil

sikap yang diperoleh dari sebuah proses yang juga serius, intens dan panjang. Dengan demikian seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang dapat membuat pengajaran-pembelajaran sastra menjadi menyenangkan berarti telah dapat pula mengikat siswa pada sebuah kegiatan yang intens dan mengasyikan. Pembelajaran sastra yang menarik akan dapat menggelitik bahkan mengikat siswa untuk terus menerus bergairah untuk melakukan kegiatan apresiasi. Ujung-ujungnya siswa akan senang, aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran-pengajaran apresiasi sastra.

Dalam pengajaran-pembelajaran apresiasi sastra, sikap dan perilaku siswa sebagai subyek pengapresiasi sastra memegang peranan yang amat vital. Sikap siswa terhadap karya sastra dan kegiatan apresiasi akan menentukan baga-

imana proses apresiasi itu nanti terwujud, dan guru yang berkewajiban menciptakan suasana yang kondusif bagi munculnya sikap positif siswa.

Sikap merupakan kecenderungan jiwa atau budi untuk mendekati atau menjauhi sebuah objek. Di dalamnya terkandung unsur perseptual, emosional, motivasional atau unsur budi dan rasa. Ini menunjukkan bahwa sikap dibentuk oleh unsur-unsur penalaran, pemikiran, dan perasaan (kognitif dan afektif). Sikap juga merupakan cerminan dari kualitas psikologis yang banyak dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Dalam proses pembelajaran-pengajaran sastra yang menekankan pada apresiasi, tentulah sikap positif siswa sebagai calon apresiator akan sangat menentukan. Dengan sikap positif yang dipunyai dan ditunjukkan

siswa sebagai subyek apresiator kegiatan-kegiatan apresiasi dapat terus berlangsung, tumbuh, terus meningkat dan semakin bermakna. Sebaliknya sikap negatif yang ditunjukkan siswa akan dapat menghambat malahan dapat merusak proses kegiatan pembelajaran apresiasi sastra.

Sikap negatif antara lain dicirikan sebagai berikut: a) ketidaksenangan, ketidak suadian siswa untuk membaca, mendengarkan sastra, b) ketakacuhan, ketidakpedulian dan keapatisan siswa terhadap karya sastra, dan c) peremehan, penyepelan dan pelecehan siswa tentang manfaat dan nilai guna karya sastra serta kegiatan mengapresiasi karya sastra. Kegiatan pembelajaran-pengajaran sastra yang berorientasi pada apresiasi tidak mungkin berlangsung apabila kelas

dan siswa didominasi dengan sikap negatif ini.

Sedangkan sikap positif siswa dicirikan sebagai: a) adanya kegembiraan, keantusiasan dan semangat untuk membaca sastra, menyimak pembacaan karya sastra atau melihat pementasan sastra, b) rasa simpatik dan peduli terhadap karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra, c) keoptimisan, keyakinan dan kepercayaan akan manfaat membaca sastra dan kegiatan apresiasi sastra yang lain, d) adanya kesungguhan, keseriusan, keintensifan, dan ketotalan untuk bergumul dan terlibat dengan karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra, dan e) munculnya kemauan, kesiapan, kesediaan dan kespontanan untuk masuk dalam kegiatan apresiasi sastra.

Tentu saja, sikap positif ini tidak turun begitu saja dari langit, guru yang harus mampu mengunkit

dan menumbuhkan sikap positif pada diri siswa. Lalu bagaimana cara guru menumbuhkan dan memupuk sikap positif siswa sebagai calon apresiator?

Guru dalam menumbuhkan sikap dan perilaku positif dapat melakukan cara-cara sebagai berikut:

- a) Menghilangkan kesan dan suasana yang terlampau kaku, formal, angker dan “keseriusan” yang berlebihan. Hal ini merupakan prasyarat dimana siswa kondisikan sedemikian rupa dalam suasana senang, rileks, terhibur, santai tanpa ada kesan asal-asalan.
- b) Memberikan pengalaman-pengalaman berkesan, menyenangkan, memikat dan menyengarkan. Hal ini dapat dilakukan guru dengan membacakan puisi atau cerpen, mengajak siswa menonton sastrawan memba-

cakan puisi atau cerpenya baik secara langsung maupun melalui VCD, menceritakan isi atau keindahan sebuah novel, puisi atau cerpen, mendongengi siswa, mengajak siswa mendengarkan pembacaan sastra melalui kaset, mengajak siswa bernyanyi atau menyanyikan puisi, mengajak siswa berdialog dengan pengarang, dan pada suatu titik mengajak siswa membaca secara langsung sebuah novel.

c) Memberikan iklim, suasana, situasi dan lingkungan apresiasi sastra yang baik dalam arti menyenangkan, memikat dan menggairahkan.

d) Menunjukkan dan memberikan contoh manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menginformasikan sisi hiburan dan renungan (nilai-

nilai kemanusiaan) sebuah karya sastra, mempertemukan siswa dengan orang yang telah memperoleh manfaat dari membaca karya sastra, atau menjelaskan segi-segi positif bila membaca karya sastra. Hal ini tentu saja harus dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan hanya sekali saja tentulah tidak ada hasilnya.

e) Mengondisikan dan memberikan perlakuan tertentu yang dapat menggiring dan mengarahkan siswa untuk mendekati, membaca, dan menikmati karya sastra. Hal ini dapat dilakukan guru dengan cara memberikan tugas untuk membaca cerpen, mencari dan memilih sendiri cerpen atau puisi yang disukai di media massa, memberikan tugas membuat ulasan sastra, mengajak siswa melihat pameran atau

pertunjukan sastra, dan lain-lain.

Ini tentunya juga harus dilakukan secara ajeg dan kontinyu.

Selanjutnya dalam membimbing siswa belajar menulis puisi misalnya, guru tidak perlu ikut ‘salah kaprah’ mengikuti teori yang mengatakan bahwa menulis puisi berangkat dari tema. Kalau guru menggariskan anak menulis berangkat dari tema maka anak tidak sibuk menulis puisi tetapi malah sibuk mencari tema dan setelah tema ditemukan justru siswa tak bisa menjabarkannya dalam larik-larik puisi. Hal ini terjadi karena tema adalah sesuatu yang amat abstrak, karena abstrak itulah siswa mengalami kesulitan dalam larik-larik atau bait-bait puisi. Menulis puisi tidak harus berangkat dari tema, ia bisa berangkat dari mana saja karena bahan baku puisi adalah realitas kehidupan dan pengalaman sehari-hari. Siswa bisa memulainya

dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri yang paling kecil sekalipun.

Teknik Rangsang-Merangsang dalam Pengajaran Sastra

Dalam tulisan ini berdasarkan pengalaman penulis sebagai penyair sekaligus guru sastra, coba ditawarkan beberapa metode atau teknik yang mungkin akan lebih “menjanjikan” yang pada prinsipnya membebaskan siswa menulis apa saja dan guru hanya bertugas memberikan pancingan-pancingan atau rangsangan-rangsangan awal saja. Prinsip dari metode atau teknik “*rangsang-merangsang*” ini adalah siswa mengalami sendiri dalam artian dapat melakoni sendiri, melihat, merasakan, membaca, mendengar sendiri sebuah peristiwa sebagai bahan awal puisi.

Metode rangsang-merangsang ini bisa bervariasi misalnya dapat berupa (1) rangsang kata dan

rangsang alam, (2) rangsang peristiwa, (3) rangsang gambar, (4) metode rangsang tema kehidupan dan (5) metode rangsang ejekan (ledek-meledak), dan (6) rangsang dari benda remeh-temeh.

Metode atau teknik rangsang merangsang ini secara rinci diuraikan di bawah ini:

1. Teknik/Metode rangsang kata dan Rangsang Alam Dalam Menulis Puisi.

Sesuai dengan namanya, metode rangsang kata-rangsang alam ini berupaya memanfaatkan kata-kata tertentu untuk memancing imaji siswa. Pemilihan kata yang dipergunakan sebagai perangsang disesuaikan dengan tujuan dari pengajaran dengan memperhatikan aspek kekinian dan konteks sosial budaya dengan berfokus pada pengalaman empiris siswa terhadap apa yang pernah dialami. Guru dapat mencari bahan kata yang dapat

memancing siswa pada peristiwa tertentu, misalnya peristiwa cinta, kematian, sekolah, hujan, kebakaran, kematian, dan sebagainya.

Aspek-aspek visual berupa alam dan kata diperlakukan sebagai sebuah stimulus yang dapat membawa sekaligus menghadirkan imaji visual (*visual image*) dan imaji pendengaran, yang diharapkan dapat direspons siswa berupa produk teks puisi yang tidak saja mengandung imaji visual tetapi juga kaya dengan bahasa yang mengandung imaji pendengaran, imaji pembauan, imaji tekanan, dan imaji warna.

Sebagai contoh metode rangsang kata-rangsang alam misalnya, siswa diajak menikmati hujan yang sedang terjadi di luar. Siswa duduk di ruang kelas atau boleh di emper kelas atau di mana saja untuk mengamati dan merasakan secara empiris hujan sebagai

fenomena alam. Mungkin siswa melihat air hujan jatuh di kaca jendela, maka siswa pun bisa menulis:

SAJAK HUJAN

Kaki-kaki hujan

Memukuli kaca jendela

Tik-tiknya sampai ke dalam dada

Atau bisa saja misalnya siswa “digiring” secara fisik dan psikologis untuk merasakan panasnya terik matahari di atas kepala mereka. Kalau guru merasakan banyak siswa yang macet, guru boleh membantunya dengan rangsang kata, memancing dengan dua kata, misalnya *matahari pecah*. Hasilnya ada anak yang dapat menuliskan puisi pendek berikut:

*matahari pecah di ubun-ubun/
segalanya terbakar kering /menjadi
nyanyi sedih/ petani kehilangan
panen.*

2. Metode/teknik Rangsang Persitiwa

Dalam metode rangsang peristiwa perlu dipilih peristiwa yang dekat pada dunia anak-anak, SMA. Misalnya guru memberikan gambaran peristiwa tentang cinta. Guru dapat memberikan rambu-rambu, misalnya meminta siswa menulis puisi pendek (jangan terlampau panjang) tentang peristiwa cinta yang dialami, dilihat, didengar oleh siswa. Hasilnya ada puisi siswa sebagai berikut:

KASMARAN

kau di sisiku
aku di sebelahmu
mata adalah jembatan
waktu adalah senyum
yang saling mengerti
.

Tidak tertutup pula dengan rangsang pengalaman peristiwa ini kemungkinan ada pula yang “nakal” dan menulis:

SAJAK PATAH HATI

Aku melirikmu
kau mengerlingku
tiba-tiba pacarmu datang
mampuslah aku!.

Dari mencari dan mengolah bahan berdasarkan metode rangsang peristiwa ini siswa atau calon penulis diharapkan lambat laun peka untuk menangkap realitas dari pengalaman yang dialaminya. Yang perlu disadari bahwa setiap anak dalam merespon sebuah pengalaman dari rangsangan peristiwa yang dihadapinya tidak sama satu dengan yang lain. Dengan kata lain peristiwa “patah hati” yang dilihat, didengar bahkan dialami seorang siswa akan ditanggapi berbeda oleh yang lain. Kalau ada yang menanggapi dengan serius, ada pula yang menanggapi dengan “main-main”, ada yang menganggapi dengan humor, atau dengan nada suasana yang lain. Akibatnya akan

muncul banyak nada dan suasana pada puisi yang mereka tulis. Semua boleh dan syah-syah saja. Bahkan merupakan pertanda awal yang baik apabila hasil puisi-puisi yang digali dari bahan pengalaman peristiwa dapat menyajikan keragaman suasana, nada maupun gaya.

Salah satu contoh puisi yang dihasilkan siswa menggunakan “rangsang peristiwa” ini adalah puisi **Kau Tinggalkan Aku** yang ditulis oleh Olivia L, siswa kelas X SMAN 1 Ngawi tahun 2007 di bawah ini:

KAU TINGGALKAN AKU

Aku terdampar di hatimu, bagaikan ombak menyapuku
Kau berrsihkan aku seperti hujan membasahiku
Aku tersesat di matamu, bagai tersesat di hutan
Kau temu aku seperti kau temukan hatiku
Kau tinggalkan aku,
bagai bunga tanpa tangkai

(Olivia L, kelas X SMAN 1

Ngawi, 2007)

3. Rangsang Gambar

Dalam rangsang gambar guru dapat menampilkan gambar-gambar yang dipilih dan dianggap dapat merangsang siswa tergerak menulis puisi. Akan lebih kuat kesannya bila guru dapat memanfaatkan gambar-gambar yang diambil dari internet misalnya: gempa bumi, gambar-gambar akibat bencana tsunami, gambar perang, kelaparan dan sebagainya.

Metode ini dapat pula dilakukan dengan cara siswa menggambar terlebih dahulu sebuah obyek yang sangat dikenalnya setelah itu menulis puisi berdasarkan gambar yang dibuatnya. Misalnya siswa diminta untuk menggambar “wajah dirinya sendiri”, dengan catatan khusus dalam menggambar wajahnya sendiri siswa tidak boleh meniru foto dan hanya berdasarkan pengetahuan dinya sendiri tentang

diri sendiri. Dalam menggambar siswa diminta melibatkan aspek perasaan dan suasana hatinya serta boleh memberikan ilustrasi-ilustrasi, warna-warna atau asiran berdasarkan imajinasinya pada gambar wajahnya sendiri itu.

Hasil dari penulisan puisi dengan mengolah bahan melukis diri sendiri ini hasilnya sering mengejutkan dengan hasil gambar wajah sendiri yang penuh imajinasi dan ekspresif. Seperti misalnya ada siswa (Sabdaninggar, kelas X1 IA1 SMA N 1 Ngawi) yang menulis puisi berjudul **Langkah 15** berdasarkan gambar wajahnya sendiri yang digambarkan sebagai wajah perempuan tersenyum tapi memiliki tanduk dan taring. Di sebelah kiri wajah itu ada jam, bintang dan bunga, dan sebelah kanan ada gambar matahari (secara lengkap

dapat dilihat pada bagian lampiran)
 lalu ditulisnya sebuah puisi:

LANGKAH 15

Kapan sampai di persimpangan
 matahari?

Aku ingin cari lagi

Ke persimpangan bulan

(Sabdaninggar, XI IA 1, SMAN 1
 Ngawi, 2007)

Bahkan ada siswa bernama
 Marlin (kelas XI IA 1) yang
 menggambar potret dirinya dengan
 rambut warna merah, mempunyai
 tanduk merah, mata sebelah kanan
 mengucur darah dan menancapkan
 belati di perutnya sendiri hingga
 berdarah-darah. Berdasarkan gam-
 barnya itu ditulisnya puisi tanpa
 judul berikut ini:

Inilah aku

Setan yang penuh
 kemunafikan ...

Setan yang kalah...

Inilah aku

Hancur termakan egoku

Aku musuh

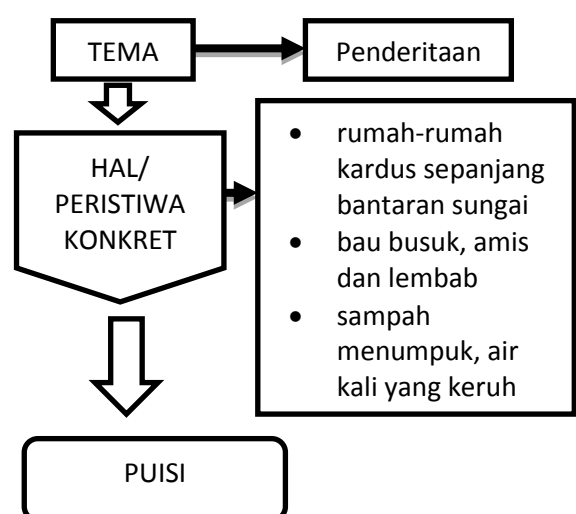
Diriku sendiri...

(Marlin DNL, XIA 1, SMA N 1

Ngawi, 2007)

4. Rangsang Tema Kehidupan

Pada metode keempat ini
 guru mengajak siswa d menulis puisi
 yang berawal dari tema kehidupan.
 Langkah awal dalam metode ini tema
 yang sebenarnya merupakan hal yang
 abstrak harus dihidupkan atau
 digambarkan pada sebuah latar
 peristiwa atau hal tertentu. Dengan
 kata lain tema dijabarkan ke dalam
 peristiwa yang kongkret. Langkah ini
 dapat diamati dalam diagram berikut:



Bagan di atas dibuat bila guru ingin mengarahkan siswa menulis puisi dengan tema penderitaan. Tema penderitaan itu dengan bantuan guru perlu dikongkretkan kedalam hal-hal atau peristiwa: ada rumah-rumah kardus sepanjang bantaran sungai, bau busuk, amis dan lembab yang menusuk hidung siapa saja yang lewat dan sampah yang menumpuk di air kali yang warnanya sangat keruh. Barulah siswa dapat menulis puisi perihal kemiskinan tersebut:

SEPANJANG BANTARAN KALI

Seperti mainan adikku, rumah-ramah kardus itu melambai-lambaiku

Di antara deru angin sepanjang bantaran sungai yang sunyi

cuaca dingin batu-batu sungai yang beku

diamnya melagukan lagu duka tak terpana

nyanyian yang lahir dari rahim bumi yang luka

dalam pangkuan dunia yang makin menua

sampah seperti bukit tak selesai di daki

bersama amis, bacin, dan udara lembab bertuba

negeriku siapa punya?

(Araisa, X1, Pa 2, 2007)

5. Rangsang Ledekan

Dapat dibayangkan metode ini dapat menumbuhkan suasana yang ramai, hidup dan dinamis di dalam kelas. Cara ini membutuhkan prasyarat dasar tidak boleh ada yang marah dan sakit hati. karena pada metode ini seseorang dapat mengritik, meledek atau mengejek orang lain melalui puisi, bahkan gurunya harus rela untuk diledek oleh siswa-siswanya. Namun sebelumnya guru diharuskan memberikan arahan bahwa meledek bukan berarti identik dengan hinaan, umpatan dan makian. Berikut ini dapat kita baca bersama beberapa puisi dengan pengalaman “ledek-meledak” ini:”Di tengah bising kelas/Engkau selalu tak lepas/Dari pandangan mataku/Yang selalu menjurus lakumu/Yozie “cute”.../- Intulah kau yang seperti *pete*/Yang suka makan sate/Juga ulahmu yang

selalu pede/Wajahmu seperti bulan/-
Yang selalu memancar cahaya/Agar
kami tetap tertawa

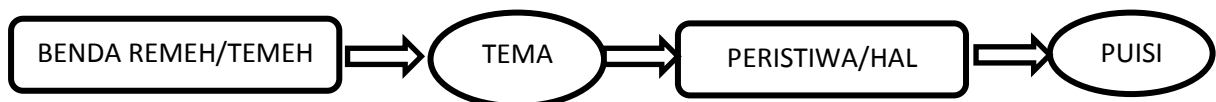
(Nurita Dyah P, XI IA3, SMAN 1
Ngawi, 2007)

Pada puisi karya Nurita ia
meledak temannya dengan meman-
faatkan repetisi dan rima: “... *Yozie*
“cute”.. / itulah kau yang seperti
‘pete’ / yang suka makan sate/ juga
ulahmu yang selalu pede... ”/.

6. Rangsang Benda yang Remeh-temeh

Banyak penyair ternama
menulis puisi berangkat dari hal
sepele yang jarang diperhatikan.

ende remeh temeh, sepela dan tak
diperhitungkan ditangan seorang
yang kreatif bisa menjadi sumber
inspirasi untuk menciptakan sebuah
karya yang luar biasa. Seperti
misalnya penyair Joko Pinurba.. Nah,
pada metode ini guru dapat
memancing siswa mencoba meniru
proses Joko Pinurba, menulis puisi
berawal dengan mencermati benda
remeh temeh di sekeliling kita.
Proses menulis puisi dengan
rangsangan benda remeh temeh ini
secara sederhana dapat diskemakan
berikut ini:



Berdasarkan rangsangan benda
remeh temeh ini, seorang siswi, Dian
Ratnaning kelas XI IA3 dapat
menulis sebuah puisi berikut ini:

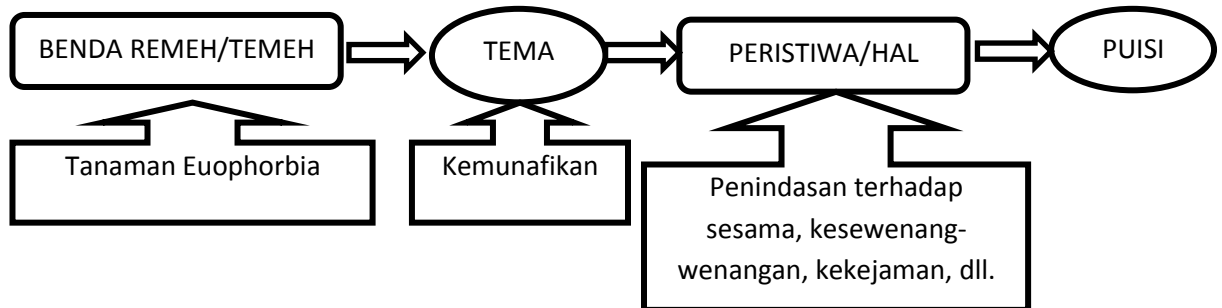
EUPHORBIA

Kata orang kau indah/ Kau mahal
idaman semua orang/Tapi apa ...Kau

berduri tajam!!/Kau tak ingin
terluka/Tapi kau melukai/Tak ingin
rusak/Tapi merusak/Siapa
kau..?/Yang bersembunyi di balik
indahmu/Sebenarnya kau buruk/Tak
lebih dari daunmu yang busuk (ian
ratnaning, XI IA3)

Puisi di atas mencoba berangkat dari skema pokok di atas.

Kalau kita analisis lagi puisi tersebut lahir dari skema di bawah ini:



Di tangan Dian Ratnaning, tanaman hias Euphorbia yang disukai orang menjelma menjadi idiom dari kemunafikan dan kepura-puraan yang menjadi sumber kekejaman dan penindasan terhadap sesama. Coba kita perhatikan penggalan baris-baris berikut: *..kau berdiri tajam!!/ kau tak ingin terluka/ tapi kau melukai/ tak ingin rusak/ tapi merusak ...*". Melalui puisinya ini Dian Ratnaning mencoba mengajak kita untuk tidak gampang percaya terhadap "ujud lahiriah" seperti disampaikan pada baris-baris terakhir: *"...sebenarnya kau buruk/ tak lebih dari daunmu yang busuk"*

PENUTUP

Demikian beberapa teknik dan metode alternatif untuk melatih siswa menulis kreatif. Tentu saja metode dan teknik-teknik ini dapat bertambah, dikurangi atau divariasikan lagi oleh guru sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Bahkan siswa pun dapat diajak bersama-sama untuk menciptakan teknik atau metode menulis kreatif. Di luar semuanya ini yang paling utama adalah kekayaan dan upaya memperkaya guru terhadap pengetahuan dan imajinasi merupakan unci penting teroptimalisasi model-model kreatif alternatif.

Keinginan seorang guru untuk "berani berubah" menjadi basis dasar para guru yang senantiasa berbenah, sebab bagaimanapun guru tetap menjadi aktor dominan atas berhasil dan gagalnya sebuah proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk itu yang terpenting adalah: memupuk keberanian untuk selalu kreatif, berani salah dan gagal dalam berkreasi, dan memiliki komitmen untuk berubah tanpa jengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1993. "Sastra dan Globalisasi". Makalah Seminar Sastra: Fakultas Sastra UI.
- Dewanto, Nirwan. 1996. *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Saryono, Djoko. 1991. *Dasar-dasar Apresiasi sastra*. OPF: IKIP Malang.
- Sarjono, Agus R. 2003. *Suatu Cerita Dari Negeri Angin*. Yogyakarta: Jendela.
- Sarjono, Agus R, dkk. Edt. 2004. *Cakrawala Sastra Indoneisa: Birahi Hujan, Suara dari Jawa Timur*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sarjono, Agus. R, dkk. Edt. 2004. *Cakrawala Sastra Indonesia: Malaikat Biru Kota Hobart, Suara Dari Bali*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sambodja, Asep. 2007. *Cara Mudah Menulis Fiksi*. Jakarta: Buku Pop.
- Widijanto, Tjahjono. 2014. *Menulis Sastra Siapa Takut?*. Joyakarta: Pustaka Puitika
- Widijanto, Tjahjono. 2011. *Sastra Zaman Kapujanggan Hingga Kapitalisme: Gugusa Esai dan Telaah Sastra*. Surabaya: Buku Kita